

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. LANDASAN TEORI

#### 1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

##### a. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata “mampu“ yang berarti kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu. Lalu mendapatkan imbuhan ke-an menjadi kemampuan, yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. (Bahasa, 2007) Sedangkan membaca berasal dari kata “ baca “ yang kemudian mendapat awalan mem- sehingga jika baca memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, artinya menjadi sesuatu yang dibaca seperti buku dan sebagainya, dan yang kedua ialah cara membaca. (Bahasa, 2007) Menurut Ramayulis, yang ia kutip dari Gordon kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Ramayulis, Kalam Mulia) Dan arti yang tepat untuk mewakili bacaan disini ialah cara membaca, sebab yang akan diukur pada penelitian ini adalah kemampuan cara membaca Al-Qur'an Mahasiswa.

##### b. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an diambil dari kata masdar yang berasal dari kata **قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنٌ** yang kemudian diartikan menurut kata isim maf'ul yakni maqru' (مقروء) yang berarti dibaca. Al-Qur'an menurut kalangan pakar Ushul Fiqih, Fiqih, dan Bahasa Arab yaitu : (Anwar, 2017)

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ (مُحَمَّدٍ) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعْجِزُ بِتِلَاوَتِهِ،  
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ  
النَّاسِ.

Artinya : “*Kalam (perkataan/firman) Allah, yang diturunkan kepada Nabinya yakni Nabi Muhammad saw, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang termaktub (tertulis) pada mushaf-mushaf, yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas*”.

Al-Qur’an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada utusannya yang terpilih, yaitu Muhammad saw. Ia merupakan kitab umat islam di mana Allah meridhoi islam sebagai agama kita dan agama seluruh alam semesta. Kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dengan kitab-kitab Allah sebelumnya. Diantara keistimewaan Al-Qur’an adalah ia diturunkan dari sisi Allah kepada Rasulullah dengan makna dan lafal Arab. (Musa, 2014)

Allah swt menamakan Al-Qur’an dengan beberapa nama, diantaranya yaitu Al-Qur’an, Al-Kitab, *Al-Furqan*, *Adz-Dzikh*, *At-Tanzil* : (Rasikh, 2011) Al-Qur’an dan Al-Kitab lebih populer dari nama yang lain. Dalam hal ini Dr. Muhammad Daraz berkata : ia dinamakan Al-Qur’an karena ia dibaca dengan lisan dan dinamakan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua kata ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya. (Rasikh, 2011)

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa Al-Qur’an menurut bahasa ialah bacaan, sehingga untuk kunci untuk menyelaminya ialah dengan membacanya. Dan membaca Al-Qur’an memerlukan bekal agar terhindar dari kesalahan-kesalahan pengucapan kalimat Al-Qur’an, ialah ilmu tajwid yang menjadi kunci agar bacaan Al-Qur’an baik dan benar.

Al-Qur’an ini diturunkan dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa pemersatu umat Islam diseluruh dunia. Sebab dimanapun Al-Qur’an berada Ia tetap menggunakan bahasa Arab. Berbeda dengan kitab samawi lainnya, dimana kitab samawi lainnya ditulis dan disalin ulang berdasarkan bahasa bangsa atau kaumnya. Hal ini menjadi bukti kekhasan Al-Qur’an, Ia disampaikan dengan *mutawatir* dan dengan bahasa yang sama yakni bahasa Arab. Dimana mengenai kekhasan Allah firmankan dalam surah Yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٠﴾

“ Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (Q.S. Yusuf : 2) (Departemen Agama RI, 2017)

Meskipun menggunakan bahasa Arab, namun tidak serta merta kita berasumsi bahwa orang Arab lah yang paling mengerti dan mahir dalam Al-Qur’an. Sebab Al-Qur’an berbeda dengan dialektika Arab pada umumnya, pelafalan-pelafalan ayat Al-Qur’an mempunyai hukum tersendiri seperti *izhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa* dan lain-lain yang itu semua kita dapati saat kita mempelajari ilmu tajwid.

Hal ini menunjukkan keadilan Allah swt bahwa meskipun Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab namun semua orang yang bersyahadat Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad adalah utusanNya, maka mempelajari *Tajwidul Qiro’ah* adalah wajib. Mempelajari ilmu tajwid itu sendiri adalah fardhu kifayah. Semua orang yang ingin menggali dan memahami kalam-kalam Allah maka haruslah ia terlebih dahulu mahir dalam membacanya. Jika sudah membacanya dengan baik dengan benar maka diharapkan umat muslim dapat mengambil pelajaran didalamnya sebab Al-Qur’an adalah muara ilmu, dan Al-Qur’an adalah kebenaran yang absolut sehingga kebenaran ajaran dan ilmu didalamnya tidak diragukan lagi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemampuan bacaan Al-Qur’an ialah kapasitas kecakapan seseorang dalam melafalkan huruf- huruf hijaiyah yang termaktub pada tulisan sebagai representasi dari keberhasilan terhadap bentuk visual bahasa Al-Qur’an.

### c. Pengertian Ilmu Tajwid

Asal kata dari tajwid yaitu dari kata bahasa Arab “ *jawwada* - *yujawwidu – tajwiidan*” (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا) yang berarti membaguskan.

Adapun pengertian tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf melalui

*makhrajnya* ( tempat keluar huruf ) dengan memberi *haq* dan *mustahaqnya*. *Haq* adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *Al-jahr*, *isti'la*, *ithbaq* dan semisalnya. *Mustahaq* adalah efek yang timbul dari sifat asli, seperti *isti'la*, memberi efek *takhim*, *istifal* memberi efek *tarqiq*. (Ubaidah)

#### **h. Adab Membaca Al-Qur'an**

Adab yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an : (An-Nawawi, 2014)

- 1) Ikhlas
- 2) Membersihkan mulut
- 3) Dalam kondisi suci
- 4) Bertayamum, jika tidak mendapat air
- 5) Tempat yang bersih
- 6) Menghadap kiblat
- 7) Memulai Qiraah dengan Ta'awudz
- 8) Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah
- 9) Mentadaburi ayat
- 10) Membaca dengan tartil

## **2. *Matan Al-Jazariyah***

### **a. Nama Tokoh Pengarang Kitab *Matan Al-Jazariyah***

*Matan Al-Jazariyah* adalah sebuah buku yang berisikan *nazam* atau bait-bait yang membahas disiplin ilmu tajwid yang dikarang oleh Imam Jazary yang bernama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin `Ali bin Yusuf Al-Jazari Asy-syafi'i, yang terkenal dengan sebutan Ibnu al-Jazary. Beliau diberi gelar dengan nama Abu al-Khair. (Ad-Da'as, 2001) *Al-Jazari* adalah nisbah kepada tempat bernama Jazirah Ibnu `Umar, sebuah bandar pelabuhan yang berdekatan dengan Sungai Dajlah di Turki sekarang ini.

Beliau lahir pada malam Sabtu, 25 Ramadhan 751 Hijriah di Dimasyq, Syam. Di Dimasyq inilah imam Al-Jazari dibesarkan dan menjadi tempat beliau mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an pada umur 14 tahun. Beliau juga seorang ulama yang sangat berkompeten pada beberapa bidang seperti hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, sorof, balaghah dan lain-lain. (Suaid, 2006) Namun kecenderungan beliau pada bidang tajwid dan *qiro'at* membuat beliau lebih masyhur dengan pakar tajwid dan *qiro'ah* dibanding disiplin ilmu yang lain.

Imam Al-Jazari meninggalkan banyak karya kepada kita ilmu yang amat besar didalam ilmu tajwid dan *qiro'ah* dan lainnya. Sehingga imam Al-Jazari menjadi rujukan didalam ilmu tajwid. Imam al-Jazari terkenal bait-bait yang tersusun dalam ilmu tajwid didalam *muqoddimah*nya dan beliau telah menghafalnya sangat banyak. Ia diterima dikalangan ulama'. Dan imam Al-Jazari telah mensyarahkannya sangat banyak diantaranya Ibnu al-Mushannif yang mengambil ilmu dari ayahnya. Dan dicetak di Kairo pada tahun 1304 hijriyah. Beliau adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan yang telah mengembara ke berbagai penjuru negeri di dunia Islam untuk belajar dan mengajarkannya, diantaranya ialah Mesir, Syam, Iraq, negara-negara bagian sekitaran sungai Nil, Samarkand, Khurasan dan Syiraz. Imam Al-Jazari tinggal berdekatan dengan Madinah Munawwarah. Beliau juga mengadakan majlis *qiro'at* di bawah *qubah nasyr* yaitu jami' umawiyah untuk mengajarkan *qiro'ah* bertahun-tahun lamanya dan mengajarkan *talaqqi* kepada murid-muridnya. (Ad-Da'as, 2001)

Imam Al-Jazari Ad-Dimasyqi adalah ulama dari negeri Syam yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu tajwid dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Sanad* bacaan Al-Qur'an Imam Al-Jazari diburu para pelajar dan ulama yang ingin mendapatkan *sanad qira'at*. Karena kepakaran dan kemasyhurannya dalam ilmu tajwid, ia diberi gelar "*Al-Mujawwid*" (ahli tajwid). Hingga kini, kitab-kitabnya menjadi rujukan primer dalam ilmu tajwid. Imam Al-Jazari berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia 13 tahun. Dan pada setahun

berikutnya, yakni pada usia 14 tahun, ia sudah ditunjuk untuk menjadi imam shalat. Guru utamanya dalam bidang Al-Qur'an adalah *Syaikh* Hasan As-Saruji. Syaikh As-Saruji merupakan guru dari ayah Imam Al-Jazari. Ulama ahli *qira'at* terkenal di Damaskus. Setelah belajar kepada Syaikh As-Saruji, Imam Al-Jazari pergi ke Madinah Al-Munawwarah untuk *bermulazamah* dengan Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Khatib, seorang imam Masjid Nabawi. Padanya Imam Al-Jazari belajar ilmu *qiro'at*.

Kemudian beliau berniat pergi lagi ke Andalusia untuk belajar, akan tetapi orang tuanya melarang sehingga Imam Al-Jazari hanya berhenti sampai Kairo, Mesir, pada tahun 769 H. Terhitung Imam Al-Jazari pergi ke Mesir tiga kali untuk belajar. Disana beliau belajar *qiro'at* kepada ulama-ulama besar Mesir, diantaranya Abu Bakar Al-Jundi, Muhammad bin As-Sha'igh dan `Abdurrahman bin Ahmad Al-Baghdadi. Sesudah menamatkan pelajarannya, Imam Al-Jazari kembali pulang ke Damaskus. Selang beberapa lama, beliau pergi ke Mesir pada kali kedua untuk belajar lagi kepada Ibnu al-Sha'igh dan Ibnu Al-Baghdadi berdasarkan beberapa kitab *qiro'at*. Setelah itu beliau kembali pulang ke Damaskus untuk menyempurnakan pelajaran *qira'at sab`ah* kepada Al-Qadhi Ahmad bin Al-Husain.

Pada tahun 778 H, Imam Al-Jazari pergi ke Mesir untuk yang ketiga kalinya dalam rangka belajar ilmu *qira'at* kepada `Abdul Wahhab al-Qarawi di Kota Iskandariah. Setelah mendapatkan ijazah dari para *syaikh* Mesir, beliau pulang ke Damaskus dengan membawa segudang ilmu. Ketika beliau berada di Madinah, beliau mengarang *Tahbir At-Taisir*, beliau mengarang satu kitab lagi yang cukup bermakna dalam dunia ilmu Al-Qur'an dan *Qira'at* yaitu *An-Nasyr Fi Al-Qiraat Al-`Asyr*. Kitab ini merupakan kitab yang paling sempurna di antara sekian banyak kitab-kitab beliau dalam membahaskan ilmu tajwid dan *qiraat*. Kitab inilah yang menjadi *manhaj* tertinggi pengajian ilmu *qiraat* sejak zaman dahulu hingga sekarang. Setelah itu, beliau telah mengarang sebuah kitab untuk mentalkhis kitab *An-Nasyr* ke dalam bentuk matan dengan nama *Toyyibah An-Nasyr Fi Al-Qiraat Al-`Asyr*.

Kitab inilah yang telah Al-Azhar tetapkan dalam manhaj pengajian *qiraat* di Marhalah Takhassus Qiraat di ma'had-ma'had qiraat di seluruh Mesir.

Beliau tidak hanya ahli ilmu *qira'at*, tapi juga pakar di bidang hadits, tafsir, sejarah, fikih, gramatika dan sastra. Ia diberi gelar-gelar keilmuan oleh para ulama' karena kepakarannya dalam bidang ilmu-ilmu tertentu. Dia menyandang gelar *Al-Muhaddits, Al-Hafidz, Al-Mu'arrikh, Al-Mufasssir, Al-Faqih, An-Nahwi, Al-Bayani* dan lain-lain. Bahkan ia mendapatkan gelar *Al-Huffadz At-Tsiqat Al-Atsbat* karena kedalaman dalam ilmu *dirayah* dan *riwayah*. Jadi, seperti kebanyakan ulama dahulu lainnya, Imam Al-Jazari tidak hanya mencukupkan ilmu pada ilmu *qira'at*, namun juga mendalami ilmu-ilmu pokok lainnya, terutama ilmu hadits.

Kedalaman ilmu fikihnya dapat dilihat dari pengakuan dan pemberian ijazah dari *Syaikh* Ibnu Katsir. Ibnu Katsir adalah guru Imam Al-Jazari. Pada umur 24 tahun, Imam Al-Jazari diberi ijazah khusus oleh Ibnu Katsir untuk memberi fatwa. Dalam tradisi para ulama dahulu, pemberian ijazah ini biasanya menjadi syarat seorang menjadi *Qadhi* (hakim Negara). Gurunya yang lain, *Syaikh* Diyauddin, juga memberi ijazah yang sama setelah Ibnu Katsir memberi ijazah.

Dengan pengakuan itu, maka beliau dilantik sebagai *Masyaikhah Ash-Sholihyyah* di Baitul Maqdis selama beberapa waktu. Beliau juga pernah dilantik sebagai *Qadhi* negeri Syam. Imam Al-Jazari termasuk ulama yang produktif dengan jumlah karya sekitar 83 judul. Karya-karya bidang tajwid dan *qira'at* adalah karya yang paling populer dan dipelajari oleh para pelajar hingga kini. Seperti kitab *Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah, An-Nasyr fi Qira'ati Al-'Asyr*. Sedangkan karya bidang hadits yang populer adalah *Al-Hishn Al-Hasyin*. Kitab hadis ini disyarah oleh Imam Al-Syaukani dengan judul *Tuhfat Adz-Dzakirin*.

Pada Jumadil Akhir 829 H, se usai melakukan perjalanan ke Makkah, Madinah dan Mesir, Imam Al-Jazari dan putranya bermaksud pulang ke

Damaskus. Tapi sang putera melanjutkan ke negeri Turki sedangkan Al-Jazari menuju Syiraz untuk meneruskan pengajaran ke negeri tersebut. Beliau menetap di Syiraz dan tidak lagi melakukan perjalanan sampai akhirnya wafat di kota tersebut. Pada hari Jumaat bertepatan 5 Rabi`ul Awwal tahun 833 Hijriah di Shiraz, Persia. Beliau telah pulang menghadap Allah swt. Beliau telah dimakamkan di Darul Quran. Jenazah beliau telah diiringi oleh seluruh umat Islam tanpa melihat derajat dan pangkat. (<https://inpasonline.com/mengenal-imam-al-jazari-bapak-ilmu-tajwid/>)

Di antara karyanya ada yang sudah dicetak dan banyak lagi yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak. Antara karya beliau yang masyhur dan telah dicetak ialah : (Ad-Da'as, 2001)

1. *Kitab An-Nasyri fi Al-Qira'ati Al-Asyr*
2. *Taqriib An-Nasyr fi Al-Qira'ati Al-Asyr*
3. *Ad-Durratu Al-Mudhiatu fi Al-Qira'ati Ats-Tsalaasi Al-Murdhiati*
4. *Munjadi Al-Muqriina*
5. *Al-Muqaddimatu fiimaa a'la Qari'i Al-Qur'an An Ya'lamahu*
6. *Tahbiiru At-Taisiir fi Al-Qira'ati Al-Asyr*
7. *Nihaayatu Ad-Dirayat fi Asma'i Rijaali Al-Qira'ati*
8. *Ghayatu An-Nihayati fi Asma'i Rijaali*
9. *Ittahaafu Al-Muhrati fi Tatimmah Al-Asyrati*
10. *Ia'natu Al-Muhrati fi Az-Ziyaadati Ala Al-Asyrati*
11. *At-Tamhiidu Fi At-Tajwid*
12. *Nadzmu Al-Hidayati Fi Tatimmatu Al-Asyrati*
13. *Al-Ihtida Ila Ma'rifati Al-Waqfi Wal Ibtida*
14. *Adz-Zharaiifu fi rasm Al-Mashahif*
15. *Thayyibatu An-Nasyri fi Al-Qira'ati Al-Asyr*

## b. Matan Al-Jazariyah

*Matan* adalah suatu karangan tulisan yang merupakan kitab induk yang di tulis secara singkat atau isi-isi pokok. *Matan Al-Jazariyah* memiliki 109 bait *matan*. Bait-bait *matan Al-Jazariyah* diantaranya yaitu sebagai berikut : (Ad-Da'as, 2001)

Matan Al-Jazariyah ini memiliki 15 bab yang masing-masing babnya tidak memiliki jumlah *nazam/matan* yang sama, dan 15 bab yang dimaksud adalah

### 1) Bab *Makharijul Huruf*

*Makharijul huruf* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *makharaj* dan huruf. Secara etimologi, *makharijul huruf* artinya tempat-tempat keluarnya huruf. Sementara menurut istilah, yang dimaksud dengan makhorijul huruf adalah tempat-tempat atau letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika membunyikannya.

#### a) *Asy-Syafatain* (dua bibir) ada 4 Huruf

*Asy-Syafatain* artinya dua bibir, yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang berada di bibir. *Asy-Syafatain* terdiri dari 4 huruf dengan perincian sebagai berikut:

#### 1) Fa' ( ف ) keluar dari dalamnya bibir yang bawah, serta menepati

dengan ujung dua gigi seri yang atas.

#### 2) Wawu ( و ), ba' ( ب ), mim ( م ) keluar di antara dua bibir (antara

bibir atas dan bawah). Hanya saja untuk wawu bibir membuka, sedangkan untuk ba' dan mim bibir membungkam

#### b) *Al-Halq* (tenggorokan) ada 6 Huruf

*Al-Halq* artinya tenggorokan, yaitu tempat keluar bunyi huruf hijaiyah yang terletak pada tenggorokan. *Al-Halq* terdiri dari 6 huruf yang dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan pelafalannya, yaitu:

- 1) *Asyqal Halqi* (pangkal tenggorokan), yaitu hamzah (ء) dan ha' (هـ).
  - 2) *Wasthul Halqi* (pertengahan tenggorokan), yaitu ha' (ح) dan 'ain (ع).
  - 3) *Adnal Halqi* (ujung tenggorokan), yaitu ghoin (غ) dan kho' (خ).
- c). *Al-Lisan* (lidah)

*Al-Lisan* artinya lidah, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang berada di lidah. Bunyi huruf hijaiyah dengan tempat keluarnya dari lidah ada 18. Berdasarkan 18 huruf itu dapat dikelompokkan menjadi 10 makhraj, yaitu:

- 1) Sisi/tepi lidah/pangkal tepi lidah, yaitu huruf dho' (ض). Bunyinya keluar dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) hingga sambung dengan makhrojnya huruf lam, serta menepati geraham.
- 2) Pangkal lidah belakang atau langit-langit mulut bagian belakang, yaitu huruf qof (ق). Bunyinya keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang.
- 3) Pangkal lidah bagian depan dan langit-langit mulut bagian depan, yaitu huruf kaf (ك). Bunyinya keluar dari pangkal lidah di depan makhroj huruf qof, yang dihimpitkan ke langit-langit bagian mulut bagian tengah.
- 4) Tengah-tengah lidah, yaitu huruf jim (ج), syin (ش), dan ya' (ي). Bunyinya keluar dari tengah-tengah lidah, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya.

- 5) Ujung tepi lidah, yaitu huruf lam ( ل ). Bunyinya keluar dari tepi lidah (sebelah kiri atau kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menepati dengan langit-langit mulut atas.
- 6) Ujung lidah, yaitu huruf nun ( ن ). Bunyinya keluar dari ujung lidah (setelah makhrojnya lam), lebih masuk sedikit ke dasar lidah daripada lam, serta menepati dengan langit-langit mulut atas.
- 7) Ujung lidah tepat, yaitu huruf ro' ( ر ). Bunyinya keluar dari ujung lidah tepat (setelah makhrojnya nun dan lebih masuk ke dasar lidah daripada nun) serta menepati dengan langit-langit mulut atas.
- 8) Kulit gusi atas, yaitu huruf dal ( د ), ta' ( ت ), dan tho' ( ط ). Bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati dengan pangkal gigi seri yang atas.
- 9) Runcing lidah, yaitu huruf shod ( ص ), sin ( س ), dan za' ( ز ). Bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah.
- 10) Gusi, yaitu huruf dho' ( ظ ), tsa' ( ث ), dan dzal ( ذ ). Bunyinya keluar dari ujung lidah serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.
- d). *Al-Jauf* (rongga mulut) 3 Huruf  
*Al-Jauf* artinya rongga mulut, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang terletak pada rongga mulut. Bunyi huruf yang keluar dari *Al-Jauf* terdiri dari tiga macam, yaitu alif ( ا ), wawu ( و ), ya' ( ي ).
- e). *Al-Khaisyum* (pangkal hidung)  
*Al-Kaishyum* artinya pangkal hidung, yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada jalur hidung dengan suara dengung atau gunnah. Adapun huruf-hurufnya yaitu huruf-huruf gunnah mim dan nun dengan ketentuan sebagai berikut.

- a) Nun bertasydid
- b) Mim bertasydid
- c) Nun sukun yang dibaca idgham bighunnah, iqlab, dan ikhfa' haqiqi
- d) Mim sukun yang bertemu dengan mim atau ba

## 2) Bab Sifat-Sifat Huruf

*Sifatul huruf* secara bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada huruf-huruf hijaiyah. Makharijul huruf tidak akan tampak jika sifatul hurufnya tidak dikeluarkan secara benar. Sebaliknya, sifatul huruf tidak akan tepat selama tidak mengenai tempat keluarnya. Ada 2 macam sifat sifat huruf yaitu huruf yang memiliki lawan ( الْأَصْدَادِ ذَوَاتُ )

dan juga sifat huruf yang tidak memiliki lawan ( لِأَصْدَائِهَا ).

### a). Sifat yang memiliki lawan

#### 1) *Hams* dan *Jahr*

*Hams* adalah sifat membunyikan huruf tertentu dengan berdesis (bernafas) atau samar. Ada 10 huruf dalam sifat ini, yakni :

ف - ح - ث - ه - ش - خ - ص - س - ك - ت

Sedangkan, *jahr* adalah lawan dari *Hams* yaitu membunyikan secara jelas atau membunyikan huruf tertentu tanpa berdesis. Huruf-huruf *jahr* ini adalah huruf-huruf selain dari huruf *hams* yang berjumlah 19 huruf.

#### 2) *Syiddah*, *Rakhawah* dan *Tawassuth*

*Syiddah* adalah menahan sejenak suara ditempat keluarnya huruf, baru kemudian melepaskannya karena makhraj-nya kuat. Huruf huruf syiddah yaitu:

أ - ج - د - ق - ط - ب - ك - ت

Kemudian *tawassuth* adalah membunyikan huruf tertentu dengan cara antara ditahan dan dilepas (tengah tengah). Adapun huruf-hurufnya yaitu:

ل - ن - ع - م - ر

Sedangkan *rakhawah* adalah mengeluarkan suara bersamaan dengan mengucapkan huruf tanpa hambatan karena *makhraj*-nya lemah. Huruf-huruf yang memiliki sifat ini yaitu selain dari huruf-huruf *syiddah* dan *tawassuth*.

### 3) *Isti'la* dan *Istifal*

Sifat *isti'la* adalah membunyikan huruf dengan mengangkat sebagian besar lidah ke langit-langit mulut saat pengucapan. Ada 7 huruf *isti'la*, yaitu:

خ - ص - ض - غ - ط - ق - ظ

Kemudian sifat *istifal* adalah pengucapan huruf disertai turunnya lidah dari langit-langit mulut. Huruf pada sifat ini ada 22, yaitu:

ث - ب - ت - ع - ز - م - ن - ي - ج - و - د - ح

ر - ف - ه - ا - ذ - س - ل - ش - ك - ء

### 4) *Ithbaq* dan *infitah*

Sifat *ithbaq* adalah membunyikan huruf dengan menutup dua sisi lidah sehingga bertemu dengan langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf. Hurufnya yaitu:

ص - ض - ط - ظ

Sedangkan *infitah* adalah membunyikan huruf dengan memisahkan dua sisi lidah dari langit-langit mulut sehingga keluarlah nafas diantara keduanya saat mengucapkan huruf. Huruf yang bersifat *infitah* sebanyak 25 huruf selain dari huruf *ithbaq*.

5) *Idzlaq* dan *ishmat*

Sifat *idzlaq* adalah membunyikan huruf tertentu dengan mengeluarkannya dari ujung lidah atau ujung bibir supaya cepat dan lancar terucapkan. Huruf-hurufnya yaitu:

ف - ر - م - ن - ل - ب

Sifat *ishmat* adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan tidak lancar/cepat. Karena huruf tersebut tidak bertempat di ujung lidah atau ujung bibir. Huruf pada sifat ini adalah selain dari huruf *idzlaq*.

b). Sifat yang tidak memiliki lawan

a) *Shafir*

Suara menyerupai suara unggas/burung. Maksudnya adalah membuat suara tambahan yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri seperti siul. Hurufnya ada 3 yaitu: ( ص - ز - س ).

b) *Qolqolah*

Sifat huruf ini adalah membuat pantulan di akhir pengucapan huruf-huruf *qolqolah* yang sukun (mati). Hurufnya ada 5 yaitu :

( ق - ط - ب - ج - د )

c) *Layyin* atau Lien

Sifat ini berarti lembut dan mudah. Maksudnya adalah mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan. Lien terjadi ketika ada huruf bertanda baca fathah kemudian setelahnya ada huruf lien yang bertanda sukun. Hurufnya ada 2 yaitu : ( و - ي ).

d) *Inhiraf*

Membaca condong atau miring. Maksudnya adalah pengucapan hurufnya miring setelah keluar dari ujung lidah. Hurufnya ada 2 yaitu :

( ر - ل ).

e) *Takrir*

*Takrir* artinya mengulangi. Maksudnya adalah lidah bergetar saat mengucapkan huruf ( ر ) namun tidak berlebihan apa lagi sampai terucap lebih dari satu huruf ro.

a) *Tafasysyi*

*Tafasysyi* artinya menyebar. Maksudnya adalah peyebaran suara saat mengucapkan huruf Syin ( ش ) dari makhraj hingga berbenturan dengan sisi bagian dalam gigi-gigi atas dan bawah.

b) *Istithalah*

*Istithalah* artinya memanjang. Maksudnya adalah membunyikan huruf tertentu dengan memanjangkan suaranya dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan lidah (sampai bersambung dengan makhraj lam), huruf *istithalah* hanya : ( ض ).

c) *Ghunnah*

*Ghunnah* dalam arti bahasa berarti berdengung. Maksudnya adalah membunyikan huruf tertentu dengan mendengungkan suara yang keluar dari pangkal hidung. Huruf *ghunnah* yaitu: ( ن - م ) baik hidup maupun mati, yang *idzhar*, *ikhfa'* maupun *idgham*.

3) Bab Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid itu sendiri adalah Fardu Kifayah, artinya disiplin ilmu ini tidak menjadi beban setiap muslim. Namun, membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid adalah Fardu 'Ain yang berarti membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah keharusan bagi setiap muslim. Hal ini selaras dengan firman Allah swt dalam surah Al-Muzammil:4.

## أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil (Q.S. Al-Muzzammil: 4) (Departemen Agama RI, 2017)

Menurut Ali bin Abi Talib, tartil disini memiliki arti membaguskan bacaan huruf huruf Al-Qur’an dan mengetahui tempat berhenti waqafnya. Dengan demikian, maksud dari tartil adalah melafazkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagus dan semaksimal mungkin. Oleh karenanya Ibnu Al-Jazari menegaskan di dalam buku *matan Al-Jazariyah* yang terkenal yaitu :

وَلَا خُدُّ بِالتَّجْوِيدِ حَتَّمٌ لَّازِمٌ --- مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

*Membaca Al-Qur’an bertajwid adalah wajib #*

*Dan berdosa bagi pembaca yang tidak bertajwid. (Fathoni, 2006)*

- 4) Bab *tafkhim* dan *tarqiq*
  - a) *Tarqiq*-kanlah huruf-huruf *istifal*,
  - b) Hindarilah *Tafkhim* pada lafazh Alif Seperti pada huruf Hamzah, *al-hamdu*, *'audzu*, *ihdina*, *Allahu*
  - c) Hindarilah membaca *Tafkhim* dari huruf Lam, seperti lafazh *Lana*, *walyatallathaf*, *wa 'alallahi*, *wa ladh*,
  - d) Hindarilah membaca *Tafkhim* pada huruf Mim, seperti pada *makhmashah* dan pada *maradh*
  - e) Hindarilah membaca *Tafkhim* pada huruf Ba seperti pada *Barqin*, *Bathil*, *Bihim*, *Bidzi*.
  - f) Jagalah bacaan *Syiddah* dan *Jahr* yang ada pada huruf Ba dan Jim, seperti pada *hubbi*, *shabri*, *rabwah*, *ijtutsat*, *hajji*, *fajri*
  - g) Bacalah dengan jelas huruf-huruf *Qalqalah* apabila sukun, dan apabila *Qalqalah* dalam keadaan *waqaf* maka dibaca lebih jelas

- h) Hindarilah membaca *Tafkhim* pada huruf ha pada *hashhasha*, *ahattu*, *al-haqqu*,
- i) Hindarilah membaca *Tafkhim* pada huruf Sin pada *mustaqim*, *yasthu*, *yasqu*

5) Bab *Ra'ats*

- a) Dan bacalah huruf Ra dengan *Tarqiq* apabila huruf Ra dikasrahkan, begitu pula setelah huruf yang dikasrahkan bertemu Ra yang disukunkan
- b) Apabila sebelum huruf Ra bukan huruf *isti'la* atau kasrahnya bukan kasrah asli
- c) Dan ada perselisihan pada lafazh *Firqin* apakah dibaca *Tafkhim* atau *Tarqiq*, karena adanya kasrah asli pada huruf sebelum Ra sukun, dan ringankanlah *Takrir* apabila Ra ditasydid

6) Bab Huruf Lam

- a) Bacalah dengan *Tafkhim* huruf Lam dari nama Allah, jika huruf sebelumnya berharakat Fathah atau Dhammah, seperti pada lafazh Abdullah
- b) Bacalah dengan *Tafkhim* huruf-huruf *Isti'la*, terlebih pada huruf-huruf *Ithbaq* lebih kuat seperti ada lafazh *Qaala* dan *Asha'*
- c) Bacalah *Ithbaq* dengan jelas pada lafazh *Ahattu*, *Basatta*, dan perbedaan pendapat pada lafazh *Nakhlukkum*
- d) Bacalah dengan jelas sukun pada lafazh *Ja'alna*, *An'amta*, *Maghdhubi* dan *Dhalalnaa*
- e) Murnikanlah *Infitah* pada lafazh *Mahdzuran* dan *'Asaa*, karena dikhawatirkan menyerupai bacaan pada lafazh *mahzhuran* dan *Ashaa*
- f) Jagalah bacaan *Syiddah* pada huruf Kaf dan huruf Ta, seperti pada lafazh *Syirkikum*, *Tatawaffa* dan *Fitnataa*
- g) Apabila huruf pertama sukun serupa dan sejenis, maka di *idghamkan* seperti pada lafazh *Qur rabbi*, *balla*,

h) Bacalah dengan jelas lafazh *Fii yaumi, Qaalu WaHum, Qul Naam, Sabbihhu, Laa tuzigh Quluuba* dan *ltaqam*

7) bab dhad dan dhza,

Huruf Dhad bedakanlah *makhraj* dan *isthithalahnya* dengan huruf Zhaa, dan semuanya terdapat dalam Al-Qur'an:

- a) Pada lafazh *Zha'ni, Zhillu, Zhuhri, Uzmul, Hifzhi, Aiqizh, Anzhir, Azhmi, Zhahri, Lafzhi, Zhahir, Lazha, Syuwazhu, Kazhmin, Zhalama, Ughluzh, Zhalama, Zhufri, Intazhir, Zhama, Azhfara, Zhannan, Wai'zh*, dan tidak termasuk lafazh *Idhiina*,
- b) Pada lafazh *Zhalla* dalam surat An Nahl dan surat az Zukhruf,
- c) Pada lafazh *Zhalta, Zhaltum* dan pada lafazh *Zhallu* yang terdapat pada surat Ar Ruum, juga terdapat pada surat Al Hijr,
- d) Pada lafazh *Zhallat* dan pada lafazh *Nazhallu* yang terdapat dalam surat As Syuara
- e) Pada lafazh *Yazhlalna, Mahzhuran, dan Muhtazhiri*, pada lafazh *Fazhan* dan seluruh *lafazh An Nazhari*. Kecuali pada surat Al Muthafifin dan surat Al Insaan, dan Al Qiyamah, dan lafazh *Al Ghaizhu*, tidak pula pada surat Ar Ra'du dan surat Hud
- f) Pada lafazh *Hazhzhu* memakai huruf Zha kecuali jika disandingkan dengan kata *At Tha'am*, maka dia memakai huruf Dhadh, dan pada lafazh *Dhaniin* itu ada perselisihan dalam membacanya
- g) Apabila kedua huruf bertemu antara Dhadh dan Zha, maka wajib dibaca jelas, seperti pada lafazh *Angqadha Zhahraka* dan *Ya'adhuzh Zhalimu*
- h) Membaca dengan jelas pada lafazh *Udhthurra, Waazhta, Afadhtum*, dan bacalah dengan jelas huruf Ha pada lafazh *Jibahuhum* dan *Alaihimu*.

- 8) Bab nun dan mim yang bertasydid dan mim sukun,
- Bacalah dengan jelas *Ghunnah* dari huruf Nun dan Mim apabila bertasydid,
  - Bacalah dengan *Ikhfa* Huruf Mim sukun apabila bertemu huruf Ba dibaca disertai Ghunnah menurut pendapat terpilih di kalangan ulama ahli tajwid
  - Bacalah dengan jelas Mim sukun pada sisa huruf selain Mim dan Ba, Hati-hatilah membaca *Ikhfa* pada huruf Waw dan Fa
- 9) Bab nun sukun dan tanwin,  
Hukum Tanwin dan Nun adalah : *Idzhar, Idgham, Iqlab, Ikhfa*
- Pada huruf *Halqi* dibaca *Idzhar*,
  - dan di *idghamkan* pada huruf Lam dan Ra tanpa disertai *Ghunnah*, dan *Idghamkanlah* disertai *Ghunnah* pada huruf Ya, Wawu, Mim, Nun, Kecuali dalam Lafazh *Dunya* dan *Anwanuu*
  - Dan *Iqlab* pada huruf Ba disertai *Ghunnah* juga,
  - Ikhfa* yaitu pada huruf sisa selain yang telah disebutkan sebelumnya
- 10) Bab mad,
- Mad itu diantaranya *Mad lazim, Mad wajib* dan *Maad Jaiz* dan *Qashr* itu telah tetap dalam Al-Qur'an
  - Mad Lazim* yaitu jika datang setelah huruf mad, sukun asli dalam dua keadaan (*Waqaf* dan *Washal*) dengan bacaan panjang enam harakat
  - Dan *Mad Wajib* jika datang Huruf Mad sebelum Hamzah, bersambung, berkumpul dalam satu kata
  - Dan *Mad Jaiz* yaitu jika datang huruf Mad sebelum Hamzah dalam keadaan terpisah tidak dalam satu kata, dan *Mad Aridh* yaitu setelah huruf mad bertemu sukun ketika berhenti

11) Bab *waqaf, ibtida, saktah, dan qatha'*,

- a) Setelah mengetahui tajwid dari setiap huruf-huruf, maka selanjutnya untuk dapat mengetahui *Waqaf* tempat berhentinya bacaan.
- b) Dan mengetahui *Ibtida'* tempat memulainya bacaan. *Waqaf* itu terbagi menjadi tiga: *Tamm, Kaafi* dan *Hasan* Yaitu ketika bacaan berhenti pada kalimat yang tidak ada kaitannya secara lafadh maupun makna dengan kalimat sesudahnya, atau ada kaitan secara makna dan tidak ada kaitannya secara lafadh, maka bisa memulai bacaan dari kalimat sesudahnya
- c) Maka yang pertama disebut *Waqaf Tamm*, yang kedua *Waqaf Kaafi* tidak ada kaitan secara lafadz namun ada kaitan secara makna. Jika berhenti pada kalimat yang ada keterkaitan secara lafadh dengan kalimat sesudahnya, maka jangan memulai dari kalimat yang sesudahnya, kecuali pada awal-awal ayat boleh hukumnya, yang ketiga ini disebut *Waqaf Hasan*
- d) Jika berhenti pada kalimat yang tidak sempurna maka *Waqafnya Qobih* tidak baik, *Waqaf Qobih* ini boleh hanya dalam keadaan terpaksa, dan memulainya dari kalimat sebelumnya
- e) Karena tidak ada dalam Al-Qur'an *waqaf* yang wajib dan tidak juga *waqaf* yang haram tanpa memiliki sebab.

12) Bab *ma'rifatul maqthu'* dan *maushul*,

- a) Ketahuilah tentang *Maqthu' lafadh* yang dipisah dan *Maushul lafadh* yang disambung dan *Ta Ta'nits* yang terdapat dalam *Mushaf Utsmani*
- b) Pisahkanlah sepuluh lafadh *An* dan *Laa*, pertama: dengan *Malja'a*, kedua: dengan *Laa ilaaha illa*, Ketiga: *Ta'buduu* dalam surat Yasin, keempat: *Ta'buduu* dalam surat Hud, kelima: *Yusyrikna*, keenam: *Tusyrik*, ketujuh: *Yadkhulna*, kedelapan: *Ta'luu 'alaa*, Kesembilan: *Laa Yaquuluu* dan kesepuluh : *Laa Aquula*.

- c) Pisahkanlah *In* dan *Maa* dalam surat Ar Ra'du, Dan sambungkanlah Hamzah Fathah dengan *Maa* (*amma*), pisahkanlah lafazh '*an* dan *maa* ketika bertemu dengan lafazh *Nuhuu*,
- d) Pisahkanlah lafazh *Mim* dan *Maa* dalam surat Ar Ruum, dan surat An Nisaa, namun pada surat Al Munafiquun ada perbedaan pendapat. Dan Pisahkanlah lafazh *Am Man* pada lafazh *Assasaa* juga terdapat dalam surat Fushilat, An Nisaa, dan Ash Shaffat.
- e) Pisahkan lafazh *Haitsu* dan *Maa*, pisahkan pula lafazh *An* dan *Lam*, *Inna Ma* terdapat pada surat Al An'am, dan pisahkan ketika bertemu lafazh *Ya'uuna*, namun ada perbedaan pendapat pada surat Al Anfal, dan An Nahl
- f) Pisahkanlah pada lafazh *Kullu* dan *Maa* ketika bertemu lafazh *Saaltumuuhu*. Dan terjadi perbedaan pendapat ketika bertemu dengan lafazh *Rudduu*, begitu pula dengan lafazh *Bi'samaa*, namun sambungkanlah lafazh *Bi'samaa* ketika bertemu *Khalaftumuuni*, *Isytaraw*.
- g) Pisahkanlah lafazh *Fii* dan *Maa* ketika bertemu lafazh *Uuhii*, *Afadhtum*, *Isytahat*, *Yabluu* .Yang kedua lafazh *Fa'alnaa* dalam surat Al Waqiah, Ar Ruum, Az Zumar. Dan selain yang disebutkan sambungkanlah
- h) Dan sambungkanlah pada lafazh *Ainamaa* pada surat An Nahl, namun ada perbedaan pendapat dalam surat Asy Syuaraa, Al Ahzab, An Nisaa
- i) Dan sambungkanlah lafazh *In* dan *Lam* menjadi *Illam* dalam surat Hud, juga *An* dan *Lan* menjadi *Allan* ketika bertemu dengan lafazh *Naj'ala* dan *Najma'a*, dan sambungkanlah lafazh *Kay* dan *Laa* menjadi *Kaylaa* ketika bertemu lafazh *Tahzanuu* dan *Ta'sau' alaa*
- j) Dan dalam surat Al Hajj pada lafazh '*Alaika harajun*, dan pisahkanlah lafazh '*An* dan *Man* ketika bertemu dengan lafazh *Yasyaa'u* dan *Tawalla*. Dan pisahkanlah lafazh *Yauma Hum*

- k) Dan pisahkanlah *Maa* dan *Li* ketika bertemu dengan lafazh *Hadza*, *Alladziina* dan *Haaulaa*. Menyambung *Ta* dan *Hiina* dalam *Mushaf Utsmani*, apakah disambung atau dipisah terjadi kebimbangan,
- l) Pada lafazh *Wazanuu Hum*, *Wakaaluu Hum* merupakan *Maushul*, Pada lafazh *Al (Ta'rif)*, *Yaa (Nidaa)*, *Haa (Tanbih)* jangan dipisah.

13) Bab *ta'ats*,

- a) Dan Lafazh *Rahmatu* dengan *Ta Maftuhah* terdapat pada surat Az Zukhruf, Al A'raf, Ar Ruum, Hud, Maryam dan Al Baqarah
- b) *Ni'matuhaa* dengan *Ta Maftuhah*, terdapat tiga tempat dalam surat An Nahl, dalam surat Ibrahim, juga terdapat dalam surat Al Maidah yang bersanding dengan lafazh *Ham*
- c) Terdapat juga dalam surat Luqman, Fathir, At Thuur. Lafazh *La'nata* dengan *Ta Maftuhah* pada surat Ali Imran dan An Nuur
- d) Dan lafazh *Imra'atun* dengan *Ta Maftuhah* terdapat dalam surat Yusuf, Ali Imran, Al Qashash, dan At Tahrim, Lafazh *Ma'shiyat* dengan *Ta Maftuhah* hanya terdapat dalam surat Al Mujadalah
- e) Lafazh *Syajarata* dengan *Ta Maftuhah* pada surat Ad Dukhan, lafazh *Sunnat* dalam surat Al Faathir, surat Al Anfaal dan akhir surat Ghafir (Al Mu'min)
- f) Lafazh *Qurratu 'ainin* dengan *Ta Maftuhah* pada surat Al Qashash, lafazh *Jannatun* dalam surat Al Waqiah, lafazh *Fitrat*, *Baqiyat*, *Ibnatun*, dan *Kalimat* pada pertengahan Al 'Araf. Dan selainnya ada perbedaan pendapat, dalam bentuk *Jama'* dan *Mufrad* yang terdapat *Ta Maftuhah* yang telah diketahui

14) Bab *hamzah washal*,

- a) Dan kasrahanlah *Hamzah Washal* pada *Fi'il* yang huruf ketiganya Kasra atau Fathah.
- b) Dan kasrahanlah *Hamzah Washal* pada Isim yang tidak diawali *Al Ta'rif*

- c) Mulailah dengan mendhamahkan *Hamzah Washal* pada *Fi'il* yang huruf ketiganya dhammah Seperti lafazh: *Ibnin, Ibnatin, Imriin, Itsnaini, Imra'atin, Ismin, dan Itsnataini.*

15) Bab *raum* dan *isymam*.

- a) Hindarilah *waqaf* dengan menyisakan bunyi harakat terakhir, kecuali anda membaca *Waqaf Ruum*, membacanya dengan setengah harakat. Kecuali, dalam keadaan Fathah atau *Nashab*,
- b) Dan bacalah *Waqaf Isymam* dengan isyarat memonyongkan kedua bibir dalam keadaan *Rafa'* atau *Dhammah*

### 3. *Matan Tuhfatul Athfal*

#### a. Nama Tokoh Pengarang Kitab *Matan Tuhfatul Athfal*

Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuri, yang mashur dengan Al Afnaadi, dinamakan Al Jamzuri karena nisbat ke Jamzuur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Tondata atau yang sekarang di sebut Tontho (Tanta). Imam Jamzuri adalah ulama abad ke 12 hijriyah. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal tahun Bid'un Wasitin Ba'da Miah Wa Alf (sekitar tahun 1163 H).

Imam Jamzuri adalah seorang ulama bermadhab Fiqih Imam Syafii. Diantara guru beliau adalah :

- 1) Syaikh Nuruddin Ali Bin Umar Bin Hamd Bin Umar Bin Naji Bin Fanisy, yang mashur dengan sebutan Imam Al Mihiy yaitu nisbat ke Al Miyah yaitu sebuah kota di wilayah Mesir, wafat pada tahun 1204 H beliau ahli di bidang tajwid dan qiroah dan menyebarkan ilmu di Wilayah Al Azhar. Nama guru ini yang di sebut dalam matan Tuhfatul Athfal.
- 2) Syaikh Mujahid Al Ahmadi, nama aslinya Muhammad Abu Nuja yang mashur dengan sebutan Sayyidi Mujahid, beliau dalah ulama abad ke-12 hijriyah. Beliaulah yang memberi gelar Imam Al Jamzuri dengan sebutan Al Afnaadi ,dalam bahasa Turki menunjukkan keagungan dan ketinggian.

Para ulama tidak tahu pasti kapan beliau meninggal tetapi dalam sejarah di sebutkan bahwa kitab yang beliau susun terahir adalah Fathurrahman Bisarhi Kanzul Maani Fi Qiraoat Sab'i yang di susun terahir sekitar tahun 1208 H (beliau Wafat setelah Tahun 1208 H).

Adapun beberapa karangan Imam Al-Jamzuri yaitu:

- 1) *Tuhfatul Atfal Wal Ghilman Fi Tajwidil Quran (Nadzom)*
  - 2) *Fathul Aqfal Bi Syarh Tuhfatul Athfal*
  - 3) *Kanzul Maani Bi Tahriri Hirozul Amani*
  - 4) *Fathurrahman Bisarhi Kanzul Maani Fi Qiraoat Sab'i*
  - 5) *Mandumah Fi Riwayat Imam Waras*
  - 6) *Jamiul Mussaroh Fi Syawahid Asyatibiyah Wa Durrah*
  - 7) *Addur Mandum Fi Udril Ma'mun*
  - 8) *Attirozul Marqum Bi Syarhi Dur Mandum*
- (<http://arthahyto.blogspot.com/2018/11/pengarang-tuhfatul-athfal.html>)

#### **b. Matan Tuhfatul Athfal**

Kitab Matan Tuhfatul Athfal adalah sebuah kitab *nadzham* (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid yang dirangkai dengan bait-bait syair yang indah. *Nadzam* ringkas ini berisi syair yang terdiri dari 61 bait, Imam Jamzuri dalam *nadzom* ini menerangkan tentang hukum bacaan / tajwid yang beliau pelajari dari sang guru yaitu Imam Al Mihiy, *nadzom* ini berisi tentang

#### 1) Hukum nun sakinah (mati) dan tanwin

##### a). *Izhar*

Menurut bahasa, *izhar* adalah bayan atau jelas, sedangkan menurut istilah adalah membaca nun mati (نْ) atau tanwin (ـًا , ـِ , ـٌ) dengan jelas tanpa suara dengung atau disamarkan. Ada enam huruf izhar, yaitu hamzah (ء), kha (ح), ha (خ), ain (ع), ghain (غ), dan ha' (هـ).

b). *Idgham*

Secara bahasa, *idgham* artinya *idkhal* atau memasukkan, sedangkan secara istilah adalah menyamarkan atau meleburkan nun mati atau tanwin dengan huruf-huruf idgham sehingga seolah-olah menjadi satu huruf yang bertasydid.

*Idgham* terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

1). *Idgham bigunnah*

*Idgham bigunnah* yaitu jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf ya (ي), nun (ن), mim (م), dan wau (و), maka harus dibaca idgham disertai dengan dengung di hidung (gunnah).

2). *Idgham bilagunnah*

*Idgham bilagunnah* yaitu jika nun mati atau tanwin bertemu dengan lam (ل) dan ra (ر), maka harus dibaca idgham tanpa disertai dengung di hidung (gunnah).

c). *Iqlab*

Secara bahasa, *iqlab* artinya memindahkan atau mengubah sesuatu dari asalnya, sedangkan menurut istilah adalah mengubah atau menggantikan nun mati menjadi mim disertai dengungan jika bertemu dengan huruf ba (ب).

d). *Ikhfa*

Hukum nun mati dan tanwin selanjutnya adalah *ikhfa*. Secara bahasa, *ikhfa* artinya satru yang berarti menutupi atau menyamarkan. Adapun menurut istilah, *ikhfa* adalah menyamarkan nun mati atau tanwin karena muncul suara dengungan (gunnah) jika bertemu dengan 15 huruf.

Huruf *ikhfa* antara lain kaf ( ك ), qaf ( ق ), fa' ( ف ), zha ( ظ ), tha ( ط ), dhad ( ض ), shad ( ص ), syin ( ش ), sin ( س ), za' ( ز ), dzal ( ذ ), dal ( د ), jim ( ج ), tsa' ( ث ), dan ta' ( ت ).

## 2) Hukum Mim Sakinah (sukun),

Mim mati atau mim sukun (مْ) apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka memiliki tiga hukum bacaan, yaitu *ikhfa syafawi*, *idghom mimi* dan *idhar syafawi*.

### a) *Ikhfa Syafawi*

*Ikhfa Syafawi* adalah menyembunyikan atau menyamarkan huruf mim. Hukum bacaan disebut *ikhfa syafawi* apabila mim mati atau mim sukun bertemu dengan huruf ba (ب). Adapun cara membacanya harus dibunyikan samar-samar di bibir dan didengungkan.

### b) *Idghom Mimi*

Hukum bacaan disebut *idgham mimi* apabila mim sukun bertemu dengan mim yang sejenis. Cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung. *Idgham mimi* sering pula disebut *idgham mitslain* atau *idgham mutamatsilain* (*idgham* yang hurufnya serupa atau sejenis).

### c). *Izdhar Syafawi*

*Izdhar syafawi* artinya apabila mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf mim dan ba', maka hukum bacaannya disebut *idzhar syafawi*. Cara membacanya bunyi mim disuarakan dengan terang dan jelas tanpa berdengung di bibir dengan mulut tertutup.

3) Hukum Nun dan mim Tasydid,

Dengungkanlah mim dan nun yang bertasydid dan namakanlah kedua huruf tersebut dengan huruf ghunnah dan ditahan.

4) Hukum Lamnya AL dan Lam Fi'il

Hukum lam sebelum huruf-huruf (hijaiyah selain alif) itu ada dua; Pertama dibaca *Idzhar* (jelas) lam-nya maka kenalilah. Keempat belas huruf yang dibaca jelas, maka ambillah ilmunya dari kalimat berikut: *ibghi hajjaka wa khaf 'aqimahu*

Kedua, dibaca *idgham* yaitu melebur (lam-nya tidak dibaca, tetapi langsung dibaca hurufnya) yang juga 14 huruf dengan rumus:

طَبَّ ثَمَّ صِلْ رُحْمًا تَفُزْ ضِيفْ ذَا نِعَمٍ ❁ دَعِ سُوءَ ظَنِّ زُرِّ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ

Lam pertama disebut alif lam Qomariyah. Lam kedua disebut Alif lam Syamsiyah. Adapun lam Fi'il semuanya secara mutlak dibaca jelas contohnya *qul, qulna dan iltqa*.

5) Hukum Mutamasilain, Mutajanisain, Mutaqorribain

- a) Jika (pada dua huruf) Sifat dan *Makhraj* hurufnya sama, maka ia disebut *Mitslain (Mutamatsilain)*.
- b) Jika *makhrajnya* (berdekatan) dan Sifat hurufnya berbeda, maka ia disebut *Mutaqaribain*.
- c) Jika *Makhrajnya* sama, sifat hurufnya berbeda, maka ia disebut sebagai *Mutajanisain*.

Kemudian jika awal semua jenis ini (*Mitslain, Mutaqaribain, Mutajanisain*) hurufnya sukun, maka disebut dengan *Shaghir*. Dan jika kedua hurufnya berharakat pada semua jenis (*Mitslain, Mutaqariain, Mutajanisain*) maka disebut dengan Kabir dan fahamilah yang kabir itu dengan mengambil contoh (*talaqqy*).

## 6) Pembagian mad

Mad itu ada dua; *Mad Ashly* dan *Mad Far'iy*. *Mad Ashly* disebut juga *Mad Thabi'iy*.

### a) *Mad Thabi'iy* atau mad asli

*Mad Thabi'iy* itu tidak tergantung kepada sebab dan tidak pula ketiadaan huruf yang didapat. Setiap huruf selain hamzah dan sukun yang datang setelah huruf mad (alif, waw, dan ya) maka ia adalah *mad thabi'iy*.

### b) *Mad far'iy*

*Mad Far'iy* yang terjadi karena adanya sebab seperti adanya hamzah atau sukun secara mutlak. Huruf mad ada tiga maka hafalkanlah dari lafaz “*wayin*” contohnya *nuhiha*. Syaratnya harus senantiasa ada kasrah sebelum ya, Damah sebelum wawu, dan fathah sebelum alif. Adapun *Mad Layyin* yaitu jika ada fathah sebelum huruf ya dan wawu sukun.

## 7) Hukum - Hukum Mad.

Hukum Mad selalu ada tiga, yaitu *Mad Wajib*, *Mad Jaiz*, dan *Mad Lazim*.

- a) Mad wajib terjadi jika ada hamzah setelah mad dalam satu kalimat yang bersambung (*mad wajib muttashil*).
- b) *Mad Jaiz* itu boleh dipanjangkan (seperti *mad wajib muttashil*) boleh pula dibaca pendek (seperti *mad thabi'iy*) yaitu jika (mad dan hamzah) masing-masing dalam kalimat terpisah dan ini disebut *mad jaiz munfashil*. Contoh ini (mad munfashil yang boleh dibaca panjang atau pendek atau tawassuth/pertengahan) jika ada huruf yang disukunkan karena waqaf seperti *ta'lamuna* dan *nastainu* (*Mad 'Aridh Lissukun*). Jika Hamzah ada sebelum mad, maka ini adalah *mad badal* contohnya *amanu* dan *imanan*.

c) *Mad Lazim* menurut ulama qiroah ada empat jenis yaitu *mad lazim kilmy* dan *mad lazim harfy*. Setiap dari keduanya (*kilmy dan harfy*) itu bisa *mukhaffaf* dan *mutsaqqal* maka ini adalah pembagian yang empat. Jika sukun bersama huruf mad berkumpul dalam satu kata, maka terjadilah *mad lazim kilmy*. Apabila dijumpai ada tiga huruf dan ditengahnya itu adalah mad maka itu merupakan *mad lazim harfy*. Keduanya *mutsaqqal* jika di-idgham-kan dan *mukhaffaf* jika tidak di-idgham-kan. *Mad Lazim harfy* ada di awal surat dan hurufnya terkumpul dalam delapan huruf. Huruf ‘ain memiliki dua jalan (*mad dan tawassuth*) akan tetapi yang masyhur adalah memanjangkannya (*mad*). Berkumpul huruf (*mad lazim harfy*) dalam kalimat ”*kam ‘asal naqash*”. Dan apa yang selain huruf (*mad*) yang tiga selain alif, maka mad nya disebut *mad thabi’iy*. Begitu pula pada ayat pembuka surat- surat Al Quran yang terkumpul dalam kalimat ”*hayyin thahirin*“. Berkumpul keempat belas huruf pembuka surat dalam kalimat *Shilhu suhairan man qatha’ka dza stahar*.

#### 4. Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*meta*” dan “*hodos*”, “*meta*” berarti “melalui” dan “*hodos*” berarti “jalan atau cara”. Asal kata metode mengandung suatu pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Arifin, 1994)

Metode sangatlah berperan di dalam proses belajar mengajar, guna meraih tujuan pendidikan yang hendak di capai. Salah satu aspek keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar adalah adanya kemampuan guru dalam menguasai dan memilih berbagai metode yang tepat dalam mengajar. Metode yang tepat guna akan menunjang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga materi pelajaran yang di sampaikan dapat berproses secara efisien dan efektif menuju tujuan pendidikan.

Metode *talaqqi* adalah suatu metode untuk mempelajari Al-Qur’an melalui seorang guru langsung berhadap-hadapan dimulai dari surah al-

Fatihah sampai an- Nas. (al-Hafidz, 2000) Metode ini digunakan agar pembimbing dapat mengetahui dengan mudah letak kesalahan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an perhurufnya.

Tilawah dan tadabbur Al-Qur'an tidak bisa mencapai derajat yang optimal tanpa adanya mu'allim atau pengasuh yang mempunyai penguasaan mumpuni untuk itu, terutama dari sisi memahami dan menerapkan tajwid, makharij al-huruf dan ilmu-ilmu serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Kelebihan metode *Talaqqi* ini yaitu :

- a. Guru mengetahui ketika mahasiswa membaca Al-Qur'an memiliki kesalahan dalam bacaannya
- b. Guru dan murid berhadap-hadapan langsung sehingga guru mengetahui pengucapan makharijul huruf yang belum tepat.

Kekurangan metode talaqqi ini yaitu :

- a. Waktu yang di gunakan lebih banyak digunakan karena murid berhadapan dengan guru cuman satu orang sedangkan muridnya ada banyak
- b. Kemampuan murid berbeda-beda sehingga guru mengulangi bacaan Al-Qur'an setiap muridnya yang berbeda-beda sesuai kemampuan mahasiswa masing.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan, maka perlu dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada yang relevan dengan judul tesis ini, beberapa penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian Darwin (2018) "*Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid dan Tahsin terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Kendari Sulawesi Tenggara)*", ditulis oleh Darwin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan ilmu tajwid dan tilawah al-Qur'an dengan hasil belajar siswa pada bidang studi al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan

hasil perhitungan regresi ganda, diperoleh koefisien korelasi R sebesar 0,303. Koefisien tersebut setelah diuji dengan F-test diperoleh harga  $F = 6,438$  dengan signifikansi 0,002, lebih kecil dari 0,05, dimana taraf signifikan 0,05  $H_0$  ditolak. (Darwin, 2018)

Penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan Darwin sama-sama meneliti tentang ilmu tajwid dan tahsin. Sedangkan penulis lakukan perbedaan *Matan Al-Jazari* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah

2. Penelitian Anang Muhsin (2017) "*Korelasi antara Pemahaman Tajwid dan Motivasi Baca Al-Qur'an Siswa dengan Prestasi Baca Al-Qur'an Siswa Kelas X MA Miftahussalam Kambeng Tahun Ajaran 2016/2017*", ditulis oleh Anang Muhsin. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh  $r_{hitung} = 0,429$  dan  $r_{tabel} = 0,388$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada korelasi positif yang signifikan antara pemahaman tajwid dengan prestasi baca al-Qur'an siswa kelas X MA Miftahussalam Kambeng tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang. Selanjutnya hasil analisis korelasi *product moment* variabel  $X_2$  diperoleh  $r_{hitung} = 0,555$  dan  $r_{tabel} = 0,388$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada korelasi positif yang signifikan antara motivasi dengan prestasi baca al-Qur'an siswa kelas X MA Miftahussalam Kambeng tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang 396, maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada korelasi positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dan motivasi dengan prestasi baca al-Qur'an siswa kelas X MA Miftahussalam Kambeng tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang sedang. Dari analisis korelasi ganda diperoleh  $r_{hitung} = 0,56$  dan  $r_{tabel} = 0,396$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Dengan demikian, ada korelasi positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dan motivasi dengan prestasi baca al-Qur'an siswa kelas

X MA Miftahussalam Kambeng tahun ajaran 2016/2017 dapat diterima dengan tingkat hubungan yang sedang. (Mukhsin, 2017)

Penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan Anang Muhsin sama-sama meneliti tentang ilmu tajwid. Sedangkan penulis lakukan perbedaan *Matan Al-Jazari* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah

3. Penelitian Sam Rizqi Ramadhan (2018). Pengaruh Penggunaan Nazam Jazariyah Terhadap Kemampuan Bacaan Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hasil analisis data membuktikan bahwa nazam jazariyah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bacaan Qur'an yakni sebesar 27,8% dengan tingkat kolerasi yang cukup tinggi yakni sebesar 52,7% dengan tingkat kelinieran sebesar 93,5%. Dan arah pengaruh yang diberikan nazam jazariyah terhadap kemampuan bacaan Qur'an santri ialah arah pengaruh positif. Sehingga nazam jazariyah memberikan dampak positif terhadap kemampuan bacaan Qur'an santri. Rata-rata hasil tes kemampuan bacaan Qur'an santri pun cukup memuaskan dengan perolehan nilai sebesar 80,9 atau 81 dan frekuensi terbesar diraih oleh nilai terbesar pula yakni 100 dengan responden sebanyak 11 orang atau 31% dari jumlah sampel. Penggunaan nazam dalam pendidikan agama Islam sudah menjadi tradisi ulama terdahulu guna memudahkan pembelajarannya. Sehingga nazam jazariyah ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang penulis lakukan dengan yang dilakukan sam rizki sama-sama meneliti tentang kemampuan bacaan Al-Qur'an. Sedangkan penulis lakukan perbedaan *Matan Al-Jazari* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an Mahasiswa Ma'had Abu Ubaidah.

### C. Kerangka Berpikir

Upaya memaksimalkan bacaan Al-Qur'an mahasiswa perlu adanya perhatian lebih sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus diupayakan dan mampu menuntun mahasiswa untuk berfikir kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkingkan mahasiswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat memahami konsep-konsep pembelajaran Tajwid secara benar dan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar di kelas, cara seorang guru menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut. Untuk itu guru dituntut kreatifitasnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

#### 1. Penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dengan metode *Talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah

Penggunaan buku *Matan Al-Jazari* dengan pengajaran metode *talaqqi*, merupakan cara membaguskan bacaan Al-Qur'an mahasiswa untuk menghasilkan bacaan yang bagus dengan kaidah tajwid *matan al-jazari* agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Kelebihan buku *matan Al-Jazari* yaitu memiliki bab yang lengkap dengan penjelasan yang sangat detail. Diantaranya bab *makharijul huruf*, bab sifat-sifat huruf, bab tajwid, bab *tafkhim* dan *tarqiq*, bab *tanbihat*, bab *mutamatsilain*, *mutajanisain*, *mutaqaribain*, dan *mutabadi'ain*, bab dhad dan dhza, bab nun dan mim yang bertasydid dan mim sukun, bab nun sukun dan tanwin, bab mad, bab *waqaf*, *ibtida*, *saktah*, dan *qatha'*, bab *ma'rifatul maqthu'* dan *maushul*, bab *ta'ats*, bab *hamzah washal*, bab *raum* dan *isymam*. Sedangkan kekurangan *Matan Al-Jazari* yaitu bait nazham terlalu banyak yang memiliki 109 bait. Sehingga agak sulit dihafalkan daripada menghafal *matan Tuhfatul Athfal*

Maka dari pemaparan di atas, kesuksesan mata pelajaran Tajwid dengan menggunakan *Matan Al-Jazariyah* dengan menggunakan metode

*talaqqi* dapat dilihat dari bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Setelah mengkaji teori-teori tentang *Matan Al-Jazariyah* dengan menggunakan metode *talaqqi* dan bacaan Al-Qur'an mahasiswa serta keterkaitan teoritis semuanya, peneliti berasumsi bahwa "Jika menggunakan metode *Matan Al-Jazariyah* dengan menggunakan metode *talaqqi* maka akan memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an mahasiswa. Oleh karena penjelasan diatas pula peneliti ingin membuktikan pengaruhnya pada pembelajaran tajwid *matan Al-Jazariyah* dengan menggunakan metode *talaqqi* di Ma'had Abu Ubaidah.

## **2. Penggunaan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *Talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah**

Penggunaan buku *Matan Tuhfatul Athfal* dengan pengajaran metode *talaqqi*, merupakan cara mengetahui hukum-hukum tajwid kemudian diimplementasikan kepada mahasiswa ketika membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengingat hukum tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kelebihan buku *matan Tuhfatul Athfal* yaitu *nadzam* yang terdiri dari 61 bait dan memiliki bab yang ringkas dengan penjelasan yang mudah dipahami. Diantaranya bab hukum nun sakinah (mati) dan tanwiin, dan Hukum Nun Tasydid, hukum Mim Sakinah (sukun), Hukum Mutamasilain, Mutajanisain, Mutaqorribain, Al Ta'rif, Lam Fiil, Hukum-Hukum Mad. Sedangkan kekurangan *Matan Tuhfatul Athfal* yaitu tidak adanya bab tentang makharijul huruf dan sifatul huruf

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

### 3. Perbedaan pengaruh penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *Talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dalam proses mempelajari kaidah tajwid serta *makharijul huruf* dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an juga kemampuan dasar yang menjadi pondasi dalam memahami isi Al-Qur'an. Adapun guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka dibutuhkannya menentukan proses pembelajaran yang baik untuk mahasiswa. Serta guna mengetahui tingkat perkembangannya dan mengetahui cara menentukan metode *talaqqi* yang tepat sesuai dengan perkembangannya, hendaknya kita memperhatikan proses perkembangan mahasiswa.

Dengan pembelajaran yang telah dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di dalam kelas, tentunya diperlukan pemilihan metode *talaqqi* yang tepat untuk melaksanakannya. Harus ditekankan bahwa pemilihan berbagai metode *talaqqi* juga harus didasarkan pada kemampuan yang ingin dicapai dan tingkat perkembangan yang ingin dicapai. Jika pemilihan metode tepat maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan yang ditetapkan tercapai, tetapi jika metode tidak tepat maka tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi sulit dicapai.

Berdasarkan masalah mengenai perbedaan pengaruh penggunaan *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *Talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga peneliti mengadakan indikator-indikator penelitian.

Penggunaan *Matan Al-Jazariyah* yaitu mahasiswa dapat menyempurnakan bacaanya, serta dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mahasiswa dapat menyempurnakan bacaan panjang pendeknya dengan benar dalam pengucapan *makhrijul huruf* dan *sifatul huruf*. Sedangkan, penggunaan *Matan Tuhfatul Athfal* yaitu mahasiswa dapat mengetahui hukum nun sukun dan tanwin, hukum ghunnah, hukum mim mati, al-ta'rif

dan hukum mad. Kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi *makharijul huruf, sifatul huruf*, hukum tajwid dan adab.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan di atas maka diduga:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan *Matan Al-Jazariyah* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah.
3. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *Matan Al-Jazariyah* dan *Matan Tuhfatul Athfal* dengan metode *talaqqi* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa di Ma'had Abu Ubaidah.